



PEMBIMBINGAN JEMAAT DI GKSI IMANUEL SANTULANGAN DALAM MENGATASI KEMALASAN BERIBADAH

Marta Lika

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Email Koresponden: marthalika7@gmail.com

Disubmit:

04-12-2023

Direview:

19 & 21-12-2023

Direvisi:

26-12-2023

Diterbitkan:

31-12-2023

Keywords:

GKSI congregation,
Hebrews 10:24-25, PkM,
worship fellowship

Kata Kunci:

GKSI, Ibrani 10:24-25,
Jemaat, persekutuan
ibadah, PkM

p: ISSN: 2723-7036

e-ISSN: 2723-7028

© 2023. The Authors.

License: Open Journals
Publishing. This work is
licensed under the
Creative Commons
Attribution License.

[https://jurnal.sttsetia.ac
.id/index.php/pkm/inde
x](https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/pkm/index)

Abstract

This Community Service is conducted at GKSI Imanuel Santulangan, in Lamoanak Village, West Kalimantan. The methods used are observation, investigation, and literature review. The implementation of the activity aims to form understanding and guide the congregation at GKSI Imanuel regarding the importance of worship fellowship. The background to implementing PkM was that the congregation at GKSI Imanuel did not care much about worship fellowship. This can be seen in the small number of congregants who attend every Sunday service, which only a few people often attend. The congregation at GKSI Immanuel numbers more than thirty people. Referring to this problem, this service is presented as an alternative form of problem-solving. The ideas offered are to motivate and encourage each other in love, be diligent and diligent in worship, advise each other, and be active in worship. The solution offered is based on Hebrews 10:24-25. The results are that the congregation at GKSI Immanuel truly understands the importance of worship fellowship and has actualized it.

Abstrak

Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di GKSI Imanuel Santulangan, yang berlokasi di Desa Lamoanak, Kalimantan Barat. Metode yang digunakan adalah observasi, investigasi, dan kajian pustaka. Pelaksanaan kegiatan bertujuan membentuk pemahaman sekaligus membimbing jemaat di GKSI Imanuel akan pentingnya persekutuan ibadah. Pelaksanaan PkM dilatarbelakangi karena jemaat di GKSI Imanuel kurang peduli dengan persekutuan ibadah. Hal ini tampak pada sedikitnya jemaat yang hadir setiap ibadah Minggu, bahkan kerap kali kebaktian berlangsung hanya diikuti oleh beberapa orang. Padahal, jemaat di GKSI Imanuel berjumlah tiga puluh orang lebih. Mengacu pada masalah tersebut, pengabdian ini hadir sebagai bentuk alternatif penyelesaian masalah. Adapun gagasan yang ditawarkan yakni; 1) Saling memotivasi dan mendorong dalam kasih, 2) Rajin dan tekun beribadah, 3) Saling menasihati dan giat beribadah; Solusi yang ditawarkan berbasis pada Ibrani 10:24-25. Hasil yang diperoleh adalah, jemaat di GKSI Imanuel sudah benar-benar mengerti akan pentingnya persekutuan ibadah, dan telah mengaktualisasikannya.

PENDAHULUAN

Dalam perspektif kristiani, persekutuan ibadah merupakan himpunan orang-orang percaya yang sedang berkumpul untuk memuji dan memuliakan TUHAN (Dwiraharjo, 2020). Sementara mengikuti persekutuan ibadah merupakan sikap dan tindakan berbakti kepada Allah, yang berbasis pada ketaatan dan ketekunan dalam mengikuti perintah-Nya. Menurut Zega, mengikuti persekutuan ibadah merupakan sebuah refleksi atas kasih setia Tuhan dan ucapan syukur atas pemeliharaan-Nya (Zega, 2020). Lebih lanjut, Waruwu berpendapat bahwa mengikuti persekutuan ibadah merupakan tindakan aktif orang Kristen untuk memuliakan Allah secara bersama-sama (Waruwu, 2023). Bagi Pakpahan, mengikuti persekutuan ibadah merupakan sikap kebersamaan antar jemaat untuk bersama-sama memuji dan menyembah Tuhan (Pakpahan, 2022).

Mengacu pada beberapa pemikiran tersebut di atas, dapat dinyatakan bahwa persekutuan ibadah merupakan sekumpulan beberapa orang yang sedang memuji Tuhan dan telah percaya kepada Kristus sebagai Juru Selamat. Sementara mengikuti persekutuan ibadah merupakan tindakan sadar dan antusias untuk memuji, memuliakan, dan mendengarkan kebenaran Firman Allah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa, melalui persekutuan ibadah orang-orang Kristen dapat mengalami transformasi iman, spiritual, pemahaman, dan sikap secara progresif (Silitonga, 2020). Selain itu, melalui persekutuan ibadah umat Allah dapat saling dipertemukan dan bersama-sama memuji, dan menyembah TUHAN.

Oleh karena itu, sangat penting sekali warga gereja selalu memprioritaskan mengikuti segala bentuk persekutuan ibadah, seperti ibadah Minggu, ibadah rumah tangga, dan lainnya. Mengapa? Karena melalui persekutuan ibadah warga gereja dipersatukan dalam Kristus untuk memuliakan Allah (Sanjaya, 2022). Selain sebagai mediator transformasi iman, spiritual, pengetahuan, dan sikap, persekutuan ibadah sangat menentukan perkembangan dan kemajuan setiap gereja. Mengapa? Karena untuk menghasilkan gereja yang misioner dan independen, maka dibutuhkan jemaat-jemaat yang mapan secara spiritual dan iman; Hal ini dapat terukur dari ketekunan dan kerajinan jemaat beribadah (mengikuti persekutuan).

Menilik dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa persekutuan ibadah memiliki dua pengaruh penting, yakni: Pertama, membentuk warga gereja menjadi pribadi yang cerdas secara spiritual dan iman. Kedua, mewujudkan gereja yang dinamis dan misioner. Dengan demikian, jemaat gereja diharapkan selalu memperhatikan dan memprioritaskan akan pentingnya persekutuan ibadah. Namun pertanyaan yang muncul adalah, apa yang terjadi apabila warga gereja tidak peduli dengan persekutuan ibadah? Hal inilah yang menjadi problem dan dilematis di tengah-tengah sebagian gereja saat ini. Sebagaimana yang dinyatakan Laia bahwa, dewasa ini banyak gereja kurang eksis dan efektif secara visi dan misi karena jemaatnya kurang peduli dengan kegiatan gereja (Laia, 2020); Problem ini berdampak pada makin merosotnya kehadiran jemaat dalam mengikuti kebaktian Minggu.

Gulo dalam penelitiannya berpendapat bahwa, di masa kini banyak gereja tidak berkembang karena jemaat sudah tidak lagi menganggap penting persekutuan ibadah (Gulo, 2022). Problem ini secara signifikan tidak hanya berdampak pada gereja tetapi secara genting sangat memengaruhi kehidupan kerohanian jemaat. Akibatnya, jemaat tidak hanya kehilangan kesempatan persekutuan tetapi jemaat kehilangan kesempatan mendengarkan kebenaran Firman Allah yang merupakan dasar (inti) daripada kehidupan. Sehingga, kurangnya ketekunan dan antusias jemaat dalam mengikuti persekutuan ibadah dapat mengakibatkan dekadensi spiritual dan pengetahuan akan kebenaran-Nya.

Peristiwa yang hampir sama terjadi di GKSI Imanuel Santulangan, dimana sebagian jemaat kurang peduli dengan persekutuan ibadah, bahkan lebih memilih pergi bekerja dan mengikuti kegiatan lainnya daripada datang ke gereja untuk beribadah. Problem ini tampak pada jumlah jemaat yang terdaftar sebagai bagian dari GKSI Imanuel tidak sesuai dengan kehadiran jemaat setiap Minggu. Berdasarkan data yang diperoleh Pengabdian, jemaat di GKSI Imanuel Santulangan berjumlah tiga puluh orang lebih, sementara yang datang beribadah setiap Minggu paling banyak belasan orang; Bahkan lebih sering kehadiran di bawah sepuluh orang. Menurut hasil survei, problem ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni: Pertama, faktor kerjasama jemaat, dimana jemaat tidak saling mendorong dalam kasih untuk bersama-sama dalam mengikuti persekutuan ibadah.

Kedua, faktor merosotnya kesadaran dan ketekunan, dimana jemaat tidak menganggap bahwa mengikuti persekutuan ibadah merupakan perintah Allah dan sifatnya harus diejawantahkan. Ketiga, faktor pekerjaan, dimana jemaat lebih memilih pergi bekerja daripada datang beribadah. Beberapa masalah tersebut berdampak pada dua subjek penting, yakni: 1) Kemerossotan spiritual, iman, dan pengetahuan 2) Visi misi gereja tidak tercapai sebagaimana mestinya. Mengacu pada problem tersebut, maka Pengabdian mengambil tindakan untuk memberikan bimbingan kepada jemaat di GKSI Imanuel Santulangan tentang pentingnya persekutuan ibadah. Alternatif penyelesaian masalah yang ditawarkan berbasis pada narasi Ibrani 10:24-25, dimana ayat tersebut mengajarkan tentang pentingnya kerjasama jemaat untuk saling mendorong dalam kasih, terutama perihal mengikuti persekutuan ibadah.

Adapun pengabdian sebelumnya yang telah membahas tentang topik “persekutuan ibadah” dalam konteks gereja yaitu, pengabdian yang diselenggarakan oleh Waruwu di GKSI Jambu Balai, Landak (Waruwu, 2023). Pengabdian tersebut turut memakai Narasi Ibrani 10:25 sebagai landasan kegiatan; Sementara pengabdian lebih berfokus pada peningkatan kerohanian. Pengabdian selanjutnya tampak pada Abdimas Gulo yang diselenggarakan di GKSI Gloria Baning (Gulo, 2022); PkM tersebut berisi tentang pembimbingan jemaat kaum bapak akan pentingnya keterlibatan mereka dalam pelayanan gereja (persekutuan ibadah); Dengan memberikan edukasi yang bertujuan pada peningkatan kerohanian.

Mengacu pada pengabdian sebelumnya, tampak bahwa kegiatan yang diselenggarakan lebih berfokus pada peningkatan kerohanian, sementara aspek iman, sikap, dan pengetahuan tidak menjadi titik fokus. Oleh karena itu, kebaruan yang ditawarkan pada pengabdian ini yakni: Narasi Ibrani 10:24-25 tidak hanya digunakan sebagai landasan dalam meningkatkan spiritual jemaat di GKSI Imanuel, tetapi akan menjadi acuan dan paradigma dalam membentuk iman, sikap, dan pemahaman. Jadi, pengabdian ini mencakup empat hal penting yaitu, spiritual, iman, pemahaman, dan tindakan (perbuatan). Selain itu, pengabdian ini memiliki dua perbedaan signifikan dengan pengabdian sebelumnya, yakni: 1) Perbedaan lokus dan masalah, dan 2) Perbedaan metode dan spesifikasi tujuan.

Pengabdian yang diselenggarakan dilatarbelakangi oleh dua hal, yakni: Pertama, sebagian banyak jemaat di GKSI Imanuel kurang peduli dengan persekutuan ibadah. Kedua, belum adanya pengabdian sebelumnya yang menyelenggarakan kegiatan serupa. Adapun tujuan daripada PkM ini adalah, untuk membentuk pemahaman jemaat di GKSI Imanuel Santulangan akan pentingnya persekutuan ibadah; Alasannya adalah karena merupakan perintah Allah dan sangat bermanfaat bagi pertumbuhan kerohanian, iman, pengetahuan, dan sikap. Maka target utama yang ingin dicapai adalah, jemaat di GKSI Imanuel dapat memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik akan pentingnya mengikuti persekutuan ibadah. Sementara target lanjutan adalah, jemaat dapat mengaktualisasikan pemahaman tersebut melalui kehidupan kerohanian mereka setiap hari.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PkM ini dilaksanakan di GKSI Imanuel Santulangan yang berlokasi di Desa Lamoanak, Kalimantan Barat. Proses pelaksanaannya tampak pada uraian berikut ini.

1. Tahap survei dan investigasi (Albi, 2018): Tahap ini berlangsung dari bulan Mei sampai September. Selama kurang lebih lima bulan pengabdian mengamati dan menganalisis sikap dan antusias jemaat dalam mengikuti persekutuan ibadah; Mulai dari ibadah Minggu dan rumah tangga. Selama tahap ini berlangsung Pengabdian menemukan bahwa jemaat kurang minat dan antusias ikut persekutuan ibadah.
2. Analisis Pustaka dan Penulisan Kajian Akademis: Pada tahap ini Pengabdian melakukan kajian pustaka yang berbasis pada Alkitab dan didukung oleh referensi lainnya seperti, artikel dan buku (Zaluchu, 2020). Kajian Pustaka bertujuan mencari alternatif penyelesaian masalah atas ketimpangan yang ditemukan selama tahap survei dan investigasi. Setelah menemukan solusi yang ditawarkan, maka berlanjut pada tahap penulisan kajian akademis; Pada tahap ini Pengabdian selalu berkonsultasi kepada mentor.
3. Pelaksanaan Kegiatan: Pada tahap ini Pengabdian melakukan pembimbingan kepada jemaat di GKSI Imanuel tentang pentingnya persekutuan ibadah. Pelaksanaan kegiatan berbasis pada hasil survei dan kajian pustaka. Kegiatan berlangsung dalam bentuk berkumpul bersama di rumah jemaat yang telah ditentukan dan disepakati sebelumnya; Kegiatan dilaksanakan pada bulan Oktober selama dua sesi, 9 & 11 Oktober 2023; Dengan metode diskusi dan tanya jawab.
4. Evaluasi: Setelah kegiatan pembimbingan sudah selesai maka berlanjut pada tahap Evaluasi. Tahap ini berlangsung dalam bentuk kunjungan ke setiap rumah, dimana Pengabdian mengulas kembali dan sekaligus meminta pendapat jemaat atas materi yang telah disampaikan kepada mereka pada waktu seminar; Tahap ini dilaksanakan pada, 14 Oktober 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Persekutuan Ibadah: Perspektif Ibrani 10:24-25

Alkitab secara implisit mengungkapkan bahwa persekutuan ibadah sangat penting dan merupakan mandat Ilahi (perintah Tuhan). Dari sekian banyak, salah satu nas dalam Alkitab yang memuat tentang urgensi persekutuan ibadah adalah Ibrani 10:24-25. Patut diketahui bahwa, bersekutu dalam ibadah merupakan perbuatan dan sikap yang dikehendaki Yesus Kristus bagi orang-orang yang percaya kepada-Nya (Brill, 1973). Allah menghendaki agar umat-Nya memiliki ikatan dalam persekutuan untuk berdoa, memuji, memuliakan, dan mendengarkan kebenaran Firman-Nya (Gulo & Salurante, 2023).

Narasi Efesus 10:24-25 memberikan rujukan bahwa pada zaman para Rasul dan seterusnya mempunyai pertemuan-pertemuan Kristen untuk menyembah Allah dan membangun satu sama lain. Di ayat yang ke-25, tampak bahwa di masa-masa itu ada sebagian orang Kristen yang meninggalkan pertemuan-pertemuan ibadah, dan dengan demikian mulai murtad dari keyakinan kepada Kristus (Barclay, 1986). Mengikuti persekutuan ibadah merupakan kesempatan istimewa dan sangat membantu pertumbuhan kerohanian, juga sarana untuk tetap teguh dan tekun. Melalui persekutuan ibadah, orang-orang percaya dapat saling memotivasi, menguatkan, dan bekerjasama dalam menunaikan ibadah yang sejati.

Ayat ke-24 memberikan penekanan akan pentingnya sikap saling memperhatikan antar jemaat, untuk saling memotivasi dan mendorong supaya giat beribadah. Narasi

“saling memperhatikan” dalam konteks ini mengacu pada sikap ketulusan yang diperbuat atas dorongan kasih (Zega, 2020). Jadi, orang-orang Kristen yang terhubung dalam ikatan persekutuan ibadah sejatinya saling memperhatikan satu sama lain; Maksudnya adalah saling menasihati, memotivasi, dan mendorong dalam kasih agar memiliki semangat dalam beribadah kepada TUHAN. Maka, dapat dinyatakan bahwa narasi Efesus 10:24 mengandung prinsip teologis bagi jemaat dalam hal persekutuan ibadah yakni: Saling memperhatikan, memotivasi, dan mendorong.

Ayat 25 memberikan penekanan yang bersifat nasihat, teguran, dan peringatan. Frasa “Jangan menjauhkan diri dari pertemuan ibadah” merupakan sebuah peringatan sekaligus teguran bahwa orang-orang Kristen sebaiknya jangan pernah melalaikan dan mengabaikan pertemuan-pertemuan ibadah (Kurniadi, 2015). Mengapa? Karena melalui persekutuan ibadah umat Allah akan mengalami dinamika dan transformasi rohani, iman, pengetahuan, dan sikap secara progresif. Berikutnya dilanjutkan dengan frasa “...tetapi marilah kita saling menasihati”, narasi ini menekankan akan pentingnya kolaborasi jemaat untuk saling mendukung dan menasihati.

Menurut Ibrani 10:25, melalui persekutuan ibadah jemaat tidak hanya diajarkan untuk memuji dan memuliakan Allah, tetapi warga gereja turut dibimbing supaya memiliki sikap solidaritas tinggi dan kerjasama yang baik (Gerald, 2022). Di akhir ayat yang ke-25, teks ini ditutup dengan sebuah alasan penting mengapa orang-orang Kristen mesti tekun dan rajin beribadah, yaitu karena hari TUHAN sudah dekat. Sebagaimana yang diketahui bahwa, peradaban terkini merupakan zaman akhir. Catatan-catatan dalam Alkitab memberikan rujukan bahwa hari Tuhan sudah dekat, dan kedatangannya seperti pencuri (Adrianus, 2021).

Oleh karena itu, jemaat gereja didorong agar selalu mempersiapkan diri dalam iman, kerohanian, pengetahuan, dan sikap dalam menyambut kedatangan Tuhan tersebut; Salah satu caranya dengan selalu tekun dan rajin mengikuti persekutuan ibadah. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Ibrani 10:25 mengandung makna dan prinsip teologis bagi jemaat gereja dalam mengikuti persekutuan ibadah, yakni: Tekun dan rajin beribadah, saling menasihati dalam kasih, dan mempersiapkan diri akan kedatangan Kristus kembali.

Mengacu pada eksposisi narasi Ibrani 10:24-25 tersebut di atas, tampak beberapa gagasan teologis yang relevan apabila dijadikan sebagai landasan dalam membimbing jemaat akan pentingnya persekutuan ibadah, yakni: 1) Jemaat saling memotivasi, menasihati, dan mendorong dalam kasih untuk mengikuti persekutuan ibadah, 2) Jemaat mesti selalu mengikuti persekutuan ibadah dengan rajin dan tekun, 3) Mempersiapkan diri akan kedatangan Kristus kembali. Ketiga gagasan teologis ini akan menjadi landasan bagi Pengabdian dalam membimbing jemaat di GKSI Imanuel Santulungan akan pentingnya persekutuan ibadah.

Proses Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan sesi pertama dilaksanakan pada, Senin 9 Oktober 2023. Sesi ini dilaksanakan di gedung gereja GKSI Jemaat Imanuel Santulungan. Pada tahap ini pemaparan materi dimulai dengan memberikan penjelasan kepada jemaat tentang pengertian, tujuan, dan manfaat persekutuan ibadah. Sebagaimana yang diketahui bahwa persekutuan ibadah merupakan perkumpulan orang-orang percaya yang sedang bersekutu untuk memuji dan memuliakan TUHAN (Silitonga, 2020). Selain itu, persekutuan ibadah dapat menjadi mediator dalam menumbuh-kembangkan kerohanian, iman, pengetahuan, dan sikap.

Hal ini pun Pengabdian paparkan kepada jemaat di GKSI Imanuel bahwa persekutuan ibadah penting untuk mereka pahami dan melibatkan diri untuk mengikutinya (Silitonga, 2020). Jemaat juga diajarkan bahwa melalui persekutuan ibadah, perilaku, pengetahuan,

dan kerohanian mereka dibentuk. Selain itu, Pengabdi menjelaskan kepada jemaat bahwa persekutuan ibadah tidak hanya sekadar kegiatan instansi saja, melainkan merupakan kegiatan spiritual yang dikehendaki oleh Yesus Kristus untuk diejawantahkan (Ermindyawati, 2019). Terlepas dari itu semua, pengabdi juga tidak lupa memaparkan bahwa, persekutuan ibadah tidak hanya ibadah di hari Minggu, melainkan ibadah rumah tangga juga merupakan bagian dari persekutuan ibadah.



Gambar:1 Sesi Pertama

Setelah itu, berlanjut pada tahap pemaparan materi menurut analisis Ibrani 10:24-25. Topik utama yang Pengabdi paparkan pada sesi ini adalah, pentingnya jemaat untuk saling memotivasi, menasihati, dan mendorong satu sama lain dalam mengikuti persekutuan ibadah. Pemaparan materi diawali dengan menjelaskan dasar teologis dari bahan yang disampaikan, yaitu Ibrani 10:24-25. Pada tahap ini Pengabdi menjelaskan kepada jemaat bahwa, untuk menunaikan ibadah yang benar dan sesuai dengan kehendak Allah maka jemaat didorong supaya memiliki kerjasama yang baik untuk bersama-sama dalam mengikuti setiap bentuk persekutuan ibadah.

Jemaat juga diarahkan untuk saling menasihati dan memperhatikan satu sama lain, apabila ada salah satu anggota jemaat yang tidak mengikuti persekutuan ibadah karena alasan pekerjaan dan lainnya, maka mereka mesti mengambil sikap untuk menasihatinya (Waruwu, 2023); Pada bagian ini pengabdi menekankan bahwa nasihat yang diberikan mesti dengan ramah dan penuh kasih. Hal ini dilakukan supaya kolaborasi antar jemaat bisa tumbuh dengan baik, dan gereja dapat berkembang sebagaimana mestinya. Selain itu, pengabdi juga menekankan kepada para peserta bahwa hal ini mesti dilakukan secara berkesinambungan.

Sesi kedua diselenggarakan pada hari Rabu, 11 Oktober 2023; Dilaksanakan di rumah jemaat yang telah disepakati sebelumnya. Materi yang dipaparkan pada tahap ini, yakni: Pertama, Jemaat mesti mengikuti persekutuan ibadah dengan rajin dan tekun. Kedua, mengikuti persekutuan ibadah sebagai salah satu bentuk mempersiapkan diri akan kedatangan Kristus kembali (Gerald, 2022). Pada tahap ini pengabdi mengajarkan kepada jemaat di GKSI Imanuel bahwa mengikuti persekutuan ibadah merupakan perintah Allah yang harus diaktualisasikan. Oleh karena itu, menjauhkan diri dari

pertemuan-pertemuan ibadah merupakan tindakan dan sikap yang tidak sesuai dengan kehendak Allah; Dengan kata lain, hal itu merupakan dosa dan kekejian bagi TUHAN.

Hal tersebut Pengabdi tekankan agar jemaat sadar akan pentingnya mengikuti persekutuan ibadah. Selain itu, pengabdi juga menekankan bahwa melalui persekutuan ibadah, jemaat gereja dapat mengalami transformasi kehidupan, dengan setiap kebenaran Firman Allah yang mereka dengarkan, doa yang disampaikan, dan pujian yang dinyanyikan dapat menjadi pondasi kehidupan menuju kesempurnaan yang Kristus kehendaki (Brill, 1973). Pada bagian ini, Pengabdi menegaskan kepada peserta bahwa untuk mencapai kehidupan yang berkenan kepada TUHAN, maka persekutuan ibadah salah satu kualifikasi yang harus diikuti dan dilaksanakan.



Gambar:2 Sesi Kedua

Setelah itu, berlanjut pada pemaparan poin yang kedua, yaitu mengikuti persekutuan ibadah merupakan salah satu tindakan mempersiapkan diri atas kedatangan Kristus kembali. Perlu diketahui bahwa, sikap umat Allah dalam mengikuti persekutuan ibadah dapat menentukan kehidupannya ketika Kristus datang kembali ke dunia (Guthrie, 2021), hal ini secara implisit diungkapkan secara jelas oleh Alkitab (ayat 25). Hal ini pun Pengabdi tekankan kepada para jemaat bahwa mengikuti persekutuan ibadah harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dalam ketaatan, iman, kerohanian, dan kerukunan; Karena hal ini merupakan upaya untuk mempersiapkan diri atas kedatangan Kristus kembali.

Diakhir pemaparan materi, Pengabdi memberikan instruksi kepada para peserta bahwa ketekunan mereka dalam mengikuti setiap persekutuan ibadah memiliki dua manfaat penting, yakni: 1) Spiritual, iman, pengetahuan, dan sikap mereka dapat terbentuk dan bertumbuh sesuai prinsip Alkitab, 2) Gereja dapat berkembang dengan dinamis, entah secara SDM maupun visi dan misi. Selama kegiatan berlangsung, para jemaat begitu antusias mengikuti setiap bentuk kegiatan, dan pengabdian pun berlangsung dengan baik. Selama proses pelaksanaan kegiatan, Pengabdi berupaya

menghidupkan suasana, dengan memberikan pertanyaan dan meminta pendapat para peserta atas materi yang disampaikan.

Selama kegiatan ini berlangsung respons jemaat bervariasi, ada yang bertanya, memberikan pendapat, dan sekaligus ada yang menawarkan gagasan baru selain daripada yang telah diberikan oleh Pengabdian. Semua pendapat dan pertanyaan dari jemaat, Pengabdian respons dengan baik, dan memberikan apresiasi kepada mereka. Sebelum masuk pada tahap evaluasi, Pengabdian berinisiatif memberikan ringkasan materi sekaligus mengulas kembali garis-garis besarnya. Hal ini dilakukan supaya peserta dapat memahami materi yang masih belum mereka mengerti; Hal ini dilakukan dengan metode komunikasi dua arah, dimana Pengabdian langsung melibatkan peserta untuk memberikan respons.

Adapun tantangan dan kendala selama kegiatan yakni: Pertama, adanya jemaat yang kurang mendukung kegiatan, sehingga pengabdian berinisiatif melakukan kunjungan ke rumah untuk memberikan penjelasan atas kegiatan yang akan diselenggarakan. Kedua, kemampuan jemaat yang berbeda-beda, sehingga Pengabdian berupaya mengkontekstualisasikan materi sesuai kebutuhan masing-masing. Ketiga, masalah setiap jemaat berbeda-beda, sehingga Pengabdian terpaksa memberikan alternatif penyelesaian masalah yang berbeda-beda, sebagaimana kebutuhan masing-masing jemaat.



Gambar:3 Tahap Evaluasi

Setelah tahap pemaparan materi, maka berlanjut pada tahap evaluasi yang dilaksanakan pada 14 Oktober 2023; Dalam bentuk kunjungan ke rumah-rumah. Tahap ini bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas dari kegiatan yang telah diselenggarakan (Gulo, 2023). Tahap evaluasi menggunakan metode diskusi dan tanya jawab, dimana Pengabdian menanyakan kembali materi yang telah disampaikan pada saat seminar. Selama kegiatan ini berlangsung, ternyata masih ada beberapa jemaat yang masih kurang mengerti materi yang telah disampaikan. Menanggapi hal tersebut, Pengabdian mengambil tindakan untuk mengulas kembali materi sampai peserta benar-benar tahu.

Untuk memudahkan peserta mengingat kembali materi yang telah disampaikan, maka Pengabdi memberikan garis-garis besar materi kepada mereka, hal ini dilakukan supaya jemaat bisa membaca kembali isi daripada materi yang disampaikan saat kegiatan. Setelah seluruh peserta sudah benar-benar mengerti, Pengabdi mulai melakukan pembimbingan kepada jemaat untuk menerapkan pengajaran tersebut dalam kehidupan kerohanian mereka setiap hari. Hal ini dilakukan supaya materi yang disampaikan tidak hanya mentok pada aspek pengetahuan, tetapi bisa memengaruhi kerohanian, iman, dan sikap mereka.



Gambar:4 evaluasi dan tindak lanjut

Maka hasil yang diperoleh adalah, jemaat di GKSI Imanuel santulangan sudah benar-benar mengetahui akan pentingnya persekutuan ibadah, dan telah menerapkannya dalam kehidupan mereka. Hal ini terukur setelah kegiatan Abdimas selesai, dua Minggu berturut-turut jemaat mulai aktif beribadah, jemaat yang sebelumnya jarang sekali ibadah mulai memberanikan diri dan semangat mengikuti persekutuan ibadah; Ibadah Minggu dan rumah tangga. Pengabdian yang diselenggarakan tidak berhenti pada penyampaian materi dan hasil yang diperoleh selama dua Minggu pemantauan, tetapi akan berlanjut pada tahapan pengontrol dan pemantauan lanjutan.

KESIMPULAN

Pengabdian yang diselenggarakan di GKSI Imanuel Santulangan dilatarbelakangi karena Jemaat kurang antusias dan niat mengikuti persekutuan ibadah, seperti ibadah Minggu dan ibadah rumah tangga. Menanggapi masalah tersebut, Pengabdi menyelenggarakan kegiatan Abdimas di GKSI Imanuel Santulangan dengan topik "Urgensi Persekutuan Ibadah". Gagasan yang ditawarkan berbasis pada narasi Ibrani 10:24-25. Alternatif penyelesaian masalah yang ditawarkan adalah, jemaat mesti saling

bekerjasama dan saling mendorong satu sama lain dalam kasih untuk selalu mengutamakan persekutuan ibadah. Hasil yang diperoleh adalah, jemaat di GKSI Imanuel Santulungan sudah benar-benar mengerti akan pentingnya persekutuan ibadah, dan telah mengaktualisasikannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Abdimas ini dapat terselesaikan atas rahmat dan anugerah TUHAN yang telah memberikan kekuatan dan semangat kepada Pengabdi. Tidak lupa berterima kasih kepada Ibu Herlince Rumahorbo M.Th sebagai tutor, yang dengan tulus hati berupaya membimbing. Berterima kasih kepada para jemaat di GKSI Imanuel Santulungan atas respons dan kerjasamanya. Terimakasih Pengabdi ucapkan kepada Lembaga STT SETIA Jakarta yang telah mewadahi dan memfasilitasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi, and J. S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Barclay, W. (1986). *Pemahaman Alkitab setiap Hari: Surat Ibrani*. BPK Gunung Mulia.
- Brill, J. W. (1973). *Tafsiran Surat Ibrani*. Kalam Hidup.
- Dwiraharjo, S. (2020). Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4(1), 1–17.
- Ermindyawati, L. (2019). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi Di SD Negeri 01 Ujung Watu Jepara. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2(1), 40–61. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.27>
- Geraldi, A. (2022). Implementasi Makna Teologis Persekutuan dalam Praktik Ibadah Virtual Masa Kini: Refleksi Teologis Ibrani 10:19-25. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 5(1), 13–28.
- Gulo, R. (2022). Edukasi Pertumbuhan Kerohanian Kaum Bapak di Gereja Kristen SETIA Indonesia (GKSI) “Jemaat Gloria” Baning. *Jurnal PkM Setiadharna*, 3(1), 1–10.
- Gulo, R. P. (2023). Edukasi Pedagogi tentang Urgensi Pendidikan Keluarga bagi Orang Tua di Desa Tanjung Beringin. *Jurnal PkM Setiadharna*, 4(1), 42–50.
- Gulo, R. P. and T. S. (2023). Revitalisasi Pendidikan Kristen di Anticipating Era: Studi Eksposisi Efesus 5:15-16. *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 145–157.
- Guthrie, D. and J. S. A. (2021). *Teologi Perjanjian Baru II : Misi Kristus, Roh Kudus, dan Kehidupan Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Kurniadi, T. (2015). Tujuan Beribadah kepada Tuhan berdasarkan Mazmur 63:2-5 dan Ibrani 10:25. *Manna Rafflesia*, 2(1), 38–52.
- Laia, K. H. (2020). Makna Injil Berdasarkan Roma 1: 16-17 dan Implementasinya bagi Gereja Masa Kini. *Manna Rafflesia*, 7(1), 1–21.
- Pakpahan. Binsar Jonathan. (2022). Partisipasi Aktif dalam Ibadah Online sebagai Tanda Persekutuan. *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 8(1), 42–57.
- Pasasa, Adrianus, and Y. H. (2021). Perubahan-Perubahan Paradigma dan Praksis Misi Gereja di Era Society 5.0. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 2(2), 294–305.
- Sanjaya, A. P. Y. (2022). Tantangan Dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah Dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 Di Indonesia. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatik*, 3(2), 91–106.
- Silitonga, R. (2020). Respon Gereja atas Pandemi Corona Virus Disease 2019 dan Ibadah Rumah. *Manna Rafflesia*, 6(2), 86–111.

- Waruwu, E. W. (2023). Meningkatkan Pertumbuhan Rohani GKSI Jemaat Kristus Jambu Balai Tentang Makna Persekutuan Ibadah Berdasarkan Ibrani 10:25. *Jurnal PkM Setiadharna*, 4(1), 11–21.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, Vol. 4(No. 1), 28–38.
- Zega, S. (2020). Refleksi Teologis tentang Makna Ibadah yang Sejati. *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 28–38.